DIALOG ARGUMENTATIF NABI IBRAHIM DAN RAJA NAMRUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Dwi Toriyono
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
E-mail : dwi.toriyono@iain-tulungagung.ac.id

Afrizal El Adzim Syahputra
STIT Sunan Giri Trenggalek
E-mail: afrizaleladzim@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti model dialog argumentatif yang menitik beratkan pada proses adu argumentasi dari kedua belah pihak antara Ibrahim dan Raja Namrud sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an, di antaranya dapat ditemukan pada surah al Baqarah ayat 258 yang menceritakan secara singkat pertemuan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud. Saat mereka bertemu, terjadilah dialog argumentatif yang pada akhirnya dimenangkan oleh Nabi Ibrahim. Temuan tersebut sekaligus mendukung teori Dawam Raharjo yang menyebutkan, ada beberapa ciri keistimewaan nabi Ibrahim. Pertama, ia memperoleh pengertian tentang Tuhan melalui proses perjuangan berpikir sejak usia muda dengan cara observasi dan pengamatan. Kedua, ia menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya tersebut kepada berbagai bangsa. Ketiga, ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan Allah, dan karena itu ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh al-Jurjani. Hasil dari riset ini mengatakan bahwa dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim menggunakan bahasa yang santun dan persuasif sebagai metode dakwah yang mencirikan agama tauhid.

Kata Kunci: Al Qur'an, Dialog Argumentatif, Ibrahim, Namrud

This article aims to examine the model of argumentative dialogue that focuses on the process of argumentation from both Prophet Ibrahim and King Namrud as revealed in the Qur'an, of which can be found in al-Qur'an 2: 258 which is briefly described in the meeting of Prophet Ibrahim and King Namrud. When they met each other, there was an argumentative dialogue which was finally won by Prophet Ibrahim. These findings also support Dawam Raharjo's theory which states that there are several special features of the prophet Ibrahim. First, he gains an understanding of God through a process of thinking struggle from a young age by means of observation. Second, he spreads and fights for his beliefs to various nations. Third, he is a person who is tested by various commands and prohibitions of Allah, and because of that he was chosen as the leader of mankind. This research uses library research using a semantic analysis approach developed by al-Jurjani. The results of this study indicate that the dialogue carried out by Prophet Ibrahim used polite and persuasive language as a method of da'wah that characterizes the religion of monotheism.

Keywords: Al Qur'an, Argumentative Dialogue, Ibrahim, Namrud

Pendahuluan

Salah satu bentuk perhatian besar Islam terhadap dialog adalah Islam memberikan penjelasan tentang kaidah dan etikanya. Di dalam Al-Qur'an, terdapat kurang lebih 120 sikap dialogis dengan menggunakan sekitar seribu ayat Al-Qur'an, atau sekitar seperenam dari kandungannya. Al-Qur'an menyebut term *qāla* dan berbagai macam derivasinya; *qāla*, *yaqūlu*, *qul*, *qul*, *yaqūlūna*, untuk menunjukkan beberapa bentuk dialog. Disamping itu, kata dialog dalam Al-Qur'an juga dapat ditemukan dengan beberapa term, seperti *al-ḥiwar*, *al-jadal*, *al-mira* dan *al-mahajjah*. Berdasarkan hal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama dialog.¹

Pada saat manusia memiliki kemampuan berdialog, maka ia termasuk orang yang mendapatkan keistimewaan dari Allah.² Berdialog juga salah satu kemampuan yang dimiliki oleh para Nabi. Kemampuan ini memudahkan mereka untuk menjalin komunikasi dengan kaumnya. Kemampuan ini juga memudahkan mereka untuk melakukan dakwah di tengah perbedaan sifat dan karakter dari masing-masing kaum. Diantara dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud. Dalam dialog tersebut, terjadi adu argumentasi tentang hakikat Tuhan dan kekuasaan Allah Swt sebagai penguasa alam semesta.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan

pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an. Abdul Hayyi al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir tematik (*maudū'i*) adalah bentuk penafsiran dengan cara mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, yaitu: sama-sama membicarakan satu tema atau topik, kemudian ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan masa turun ayat, serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan beberapa pokok kandungan hukumnya.³

Definisi tafsir tematik ini memberikan indikasi bahwa mufassir atau para peneliti yang menggunakan metode dan pendekatan tematik dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam pikiran pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mereka menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas. Selain itu, mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) merupakan pengetahuan tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara benar.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah topik tentang dialog argumentatif antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud. Dialog ini terdapat dalam surah al Baqarah (2): 258. Sedangkan tahapan pengumpulan data, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang dialog argumentatif, biografi Nabi Ibrahim, menganalisa linguistik ayat, menganalisa penafsiran para ulama dalam surah al Baqarah (2): 258 dan mengambil kesimpulan dari topik penelitian.

¹ Muhammad Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi berbasis Agama* (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, t.t), hal. 87.

² Afrizal El Adzim Syahputra, "Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, [S.l.], Vol. 14, No. 1, hal. 167.

³ 'Abd. Al-Ḥay Al-Farmawii, *Metode Tafsir Mawdhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 52.

Pengertian dan Urgensi Dialog

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog berarti melakukan percakapan. Berdialog artinya bersoal jawab secara langsung atau bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif.⁴ Dalam konteks bahasa arab, kata ini biasa diungkapkan dengan *hiwār*. Selain itu, terkait dengan dialog juga dikenal istilah, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* yang pengertiannya lebih dekat kepada perdebatan. Dalam Kamus Besar, debat diartikan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.⁵

Dalam bahasa Inggris, kata dialog diartikan dengan: *dialogue*. Kata ini berasal dari perkataan Greek, dengan sebutan *dialectic* yang artinya *discourse* atau wacana. Merujuk kepada etimologi Greek, istilah dialog berasal dua gabungan perkataan, yaitu: *through* yang berarti menembus atau melalui; dan *logos* yang berarti “perkataan”. Tetapi ia turut membawa berbagai definisi seperti yang ada kaitannya dengan prinsip dan pandangan yang dibincang untuk mencapai sesuatu kesimpulan yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang terlibat.

Dalam proses dialog, paling tidak terdapat dua unsur, yaitu: orang yang berbicara (komunikator), dan orang yang diajak bicara (komunikan).⁶ Para pakar dialog juga menjelaskan bahwa dialog tidak hanya bersifat informatif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Dialog bukan hanya terkait dengan

penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).⁷

Jika melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai pertikaian, permusuhan, dan peperangan antar berbagai kelompok karena kepentingan-kepentingan tertentu, maka keberadaan dialog sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, saling memahami eksistensi masing-masing, meningkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada merupakan sikap yang perlu dibangun oleh setiap lapisan masyarakat.⁸

Namun, berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi orang yang diajak bicara, akan tetapi juga bisa berakibat fatal, sehingga dialog tersebut dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan dan menghambat pemikiran.⁹ Apalagi jika orang tersebut dipandang sebagai *public figure*, sebab pembicaraan yang kurang terkontrol akan menimbulkan keresahan di masyarakat atau menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya.

Istilah dialog tidak hanya memiliki pengertian sebagai percakapan semata, tetapi makna dialog jauh lebih luas penggunaannya dari artian yang ditunjukkan oleh kata dialog sendiri. Dialog dalam realitas kehidupan adalah persaingan antara dua pihak dalam bentuk percakapan untuk saling menundukkan dengan sudut pandang masing-masing, serta sikap

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005), hal. 261.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 242.

⁶ YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 1998), hal. 69.

⁷ Asghar Ali Enginner, *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 43.

⁸ Abbas Al-Jarari, *Al-Ḥiwār min Manẓir Islāmī* (Rabat: ISESCO, 1420 H/2000), hal. 57.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 186.

saling menghormati dan dengan tujuan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Akan tetapi, keabsenan etika-etika berdialog dalam sebuah percakapan akan membuahkan hasil yang negatif, sehingga solusi pemecahan yang dicari menjadi nihil.¹⁰

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah dialog, namun jika diteliti terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menceritakan dan menjelaskan aktivitas dialog, baik yang dilakukan sesama muslim maupun dengan non muslim. Salah satu dialog yang dilakukan dengan non muslim adalah dialog Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud. Meski dialog ini sangat singkat, tetapi argumentasi Nabi Ibrahim dalam rangka membantah argumentasi Raja Namrud sangat menarik untuk dikaji. Dialog semacam ini dinamakan juga dengan dialog argumentatif.

Dawam Raharjo menyebutkan, ada beberapa ciri keistimewaan kisah nabi Ibrahim daripada kisah nabi sebelumnya. Pertama, ia memperoleh pengertian tentang Tuhan melalui proses perjuangan berpikir sejak usia muda dengan cara observasi dan pengamatan. Kedua, ia menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya tersebut kepada berbagai bangsa. Ketiga, ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan Allah, dan karena itu ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia, sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an.¹¹

Istilah dialog argumentatif disebut juga dengan *jadal*. dalam pandangan Manna al-Qathan, *jadal* atau *jidat* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba

mengalahkan lawan. Pengertian ini bersumber dari kata *jadaltu alhabla*, yang berarti aku kokohkan jalinan tali itu.¹² Sedangkan menurut al-Jurjani, *jadal* bertujuan untuk mengalahkan lawan bicara atau orang yang belum mengerti premis pembicaraan.¹³ Jadal juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mematahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya.¹⁴

Zahir 'Awad al-Alama'iy memberikan penjelasan terkait tujuan-tujuan *jadal*;¹⁵ *pertama*, sebagai jawaban atau untuk mengungkapkan kehendak Allah Swt dalam rangka penetapan dan pembenaran aqidah dan kaidah syariah dari persoalan yang dihadapi Rasul, Nabi, dan orang-orang saleh. Sekaligus sebagai bukti adanya dalil-dalil yang dapat mematahkan pertanyaan atau argumentasi yang muncul, sehingga jelas ke arah yang benar. Hal ini sebagaimana diaog Nabi Musa dengan Fir'aun (Q.S. al-Syu'ara [26]: 10-51).

Kedua, sebagai layanan dialog bagi kalangan yang ingin mengetahui dan mengkaji dengan nalar yang rasional, atau melalui ibarat maupun do'a, di mana dari dialog tersebut diharapkan dapat melahirkan nasihat untuk dapat diamalkan. Hal ini sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang ingin menambah keyakinan dan ketenangannya dengan mengetahui bagaimana Allah Swt. menghidupkan makhluk-Nya yang telah mati (Q.S. al-Baqarah [2]: 260). *Ketiga*, untuk menangkis dan melemahkan argumentasi orang kafir yang sering mengajukan pertanyaan atau permasalahan dengan jalan menyembunyikan kebenaran (Q.S.

¹² Manna' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭ Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyad: Mansyurat Al-'Asri Al-Hadithah, 2001), hal. 214.

¹³ Ali Muḥammad Sharif Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Beirut: Darun Nafa'is, 2003), hal. 137.

¹⁴ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal. 231.

¹⁵ Zahir 'Awad al-Alama'iy, *Manāḥij Al-Jadal Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (t.tp., t.th.). hal. 15

¹⁰ Moh Jufriyadi Sholeh, "Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2. No. 02, (2016), hal. 177.

¹¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 78.

Ghafir [40]: 5). Hal ini sebagaimana kisah orang kafir yang menanyakan perihal kehidupan setelah kematian yang hanya dianggap dongeng semata (Q.S. al-Mukminun [23]: 81-83).

Biografi Nabi Ibrahim

Ibrahim (sekitar 1997-1822 SM) merupakan nabi dalam agama Samawi. Nabi Ibrahim lahir di sebuah tempat yang bernama "Faddam A'ram" dalam kerajaan "Babylon" yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama "Namrud bin Kan'aan." Ia mendapat gelar dari Allah dengan gelar *Khalil Allah* (Kekasih Allah). Selain itu, ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali Baitullah. Ia diangkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur, negeri yang disebut kini sebagai Iraq. Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an.

Disamping *Khalil Allah*, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah: seorang Nabi, Rasul, Ulul Azmi dan Bapak paraNabi (*Abu al-Anbiyā*), karena hampir seluruh nabi yang diutus oleh Allah sesudahnya adalah keturunan nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim dilahirkan pada saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun. Ibrahim as. lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelah, ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrahim as. adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhasyahdz ibn Syam ibn Nuh.¹⁶ Nabi Ibrahim disebut juga Abdul Jumbuh al-Azim, yang berarti dia bapak para umat. Ini merupakan kabar gembira dari Allah baginya, bahwa ia akan mempunyai banyak keturunan

dari keduanya (Ismail dan Ishaq). Para arkeolog telah menetapkan bahwa bangsa Arab telah menduduki negeri Caledonia dan Mesir sejak masa Nabi Ibrahim dan mereka berkuasa di dua negeri itu. Sebagian ahli sejarah menyatakan bahwa raja Hamurabi yang hidup semasa dengan Ibrahim adalah seorang yang berkebangsaan Arab.¹⁷

Sejarah hidupnya bermula dari kota Babilonia yang merupakan tempat kelahirannya, lalu ia tumbuh menjadi remaja, kemudian berhijrah ke daerah Haran, daerah dekat Bait al-Maqdis. Tak lama setelah mereka menetap di Bait al-Maqdis, ayahnya Tarikh ('Azar) meninggal dunia pada usia 250 tahun. Ketika berada di Bait al-Maqdis inilah Ibrahim berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt. Beliau berdakwah di tengah masyarakat yang saat itu menyembah patung atau berhala yang juga diproduksi oleh ayahnya sendiri. Diantara pantung – pantung itu adalah patung-patung personifikasi dari rasi bintang-bintang di langit yang disembah dan ditempatkan di tempat-tempat penyembahan, bahkan di pintu-pntu gerbang rumah.

Beliau wafat pada usia 200 tahun, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Lalu dikemukakan oleh Ka'ab al-Ahbar dan lainnya tentang sebab wafatnya Nabi Ibrahim, yaitu bahwasanya beliau didatangi oleh Malaikat yang menjelma dalam sosok seorang yang tua renta lalu bertamu kepada Ibrahim, sambil makan dan minum, sedang makanan yang dimakan dan air liurnya mengalir membasahi jenggot dan dadanya, sehingga Ibrahim bertanya kepadanya: Ibrahim, ada apa gerangan denganmu, wahai hamba Allah? Kakek: ini karena usia tua yang menimpa diriku, maka beginilah jadinya. Ibrahim: Berapakah usiamu?

¹⁶ Afrizal El Adzim Syahputra, "Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an" (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim). dalam Jurnal *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 19. No. 1 (2019), hal. 74.

¹⁷ Bahrn Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV.Toha Putera, 1992), Jilid. 7, hal. 287-288.

Kakek: 200 tahun. Padahal pada hari itu usia Ibrahim juga dua ratus tahun, maka Ibrahim tidak lagi ingin dipanjangkan umurnya, agar tidak sampai pada keadaan seperti kakek tua itu, dan akhirnya beliau wafat tanpa sakit.¹⁸

Istri Nabi Ibrahim as, Sarah, meninggal dunia sebelum Ibrahim as berumur 127 tahun. Ketika Sarah meninggal, Ibrahim membeli sebuah gua di daerah Hebron seharga empat ratus mitsqal. Gua tersebut adalah gua al-Makhfiliyah (Makhfela) yang sekarang terletak di Hebron yang sering dikenal dengan sebutan kota al-Khalil. Di tempat inilah kelak Nabi Ibrahim as dikuburkan bersama Ismail dan Ishak, bahkan cucu Nabi Ya'kub juga dikuburkan di tempat ini, seperti juga Nabi Yusuf yang meninggal di Mesir namundikuburkan di Hebron.¹⁹

Di dalam Al-Qur'an, Ibrahim digambarkan sebagai seorang yang beragama tauhid, tidaklah musyrik (QS. 2: 135, 3: 67, 95, 6: 161, 16: 120, 123) karena Nabi Ibrahim tidak mau menyembah benda-benda di langit, seperti bintang, bulan dan matahari (QS. 6: 75-78) melainkan senantiasa menghadapkan dirinya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung (hanif) kepada agama yang benar (QS. 4: 125, 6: 79, 37: 83-84). Selain itu Nabi Ibrahim juga digambarkan sebagai seorang berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt sehingga beliau selalu mematuhi segala perintah Allah Swt, walaupun harus mengorbankan perasaannya sendiri.

¹⁸ Syams al-Din al-Dimasqi, *Risālah Fī Tafsīr Qawlihi Ta'ālā: Inna Ibrāhīma Kāna Ummat* (Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t), hal. 67.

¹⁹ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hal. 66.

Analisis Linguistik Ayat

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah dialog argumentatif yang terdapat dalam surah Al-Baqarah (2): 258:

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kafur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim,” (QS. Al-Baqarah [2]: 258)²⁰

Kata حَاجَّ dalam konteks ayat ini diartikan dengan perdebatan. Kata ini sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyatakan upaya perdebatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang bathil atau berkonotasi negatif,²¹ seperti dalam ayat:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ..

Kata ini juga sering digunakan untuk menyebut perdebatan yang dapat mengalahkan lawan debatnya dengan argumentasi yang kuat.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: 2019), hal. 57.

²¹ Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsīr Al-Wasīf Lī Al-Qur'ān Al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Dar Nahdah Misr, 1997), hal. 592.

Kata *جُئِتَ* oleh sementara pakar diartikan sebagai keberadaan sesuatu sesuai dengan keadaan dan bentuknya, tidak mengalami perubahan, disebabkan oleh sesuatu yang menguasai jiwanya.²² Menurut al Sya'rawi, ada tiga fase yang dilalui oleh seseorang sebelum sampai kepada tahap apa yang dilukiskan oleh kata buhita ini. Fase pertama adalah tercengang dan heran. Fase kedua bingung bagaimana menghadapinya. Fase ketiga kegagalan menghadapinya sehingga mau atau tidak mau terpaksa mengakui kegagalan.

Dialog Argumentatif Nabi Ibrahim Dan Namrud

Secara umum, ayat ini menceritakan dialog argumentatif yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud. Istilah dialog argumentatif dalam konteks ini berdasarkan pada pola dialog yang menitikberatkan pada adu argumentasi antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud tentang kekuasaan Allah Swt. Namrud merupakan salah satu raja yang sangat sombong dan angkuh. Ia menyatakan kepada rakyatnya bahwa dirinya adalah seorang Tuhan. Nama lengkapnya adalah Namrud bin Kush bin Kan'an bin Sam bin Nuh as.²³ Ia adalah keturunan Kan'an, putra Nabi Nuh yang durhaka karena tidak mau mengikuti ajakan ayahnya.

Menurut Imam Mujahid, ada empat raja dunia yang menjadi penguasa wilayah Timur dan Barat: dua orang adalah mu'min dan dua orang lagi kafir (non muslim). Dua orang

mu'min tersebut adalah Nabi Sulaiman as., putra Nabi Daud as. dan Dzulkarnain, sedangkan dua orang yang kafir adalah Namrud dan Bukhtanassar.²⁴ Pendapat Mujahid ini mengisyaratkan bahwa Namrud merupakan salah satu raja yang memiliki pengaruh besar di dunia. Karena itu, saat ia diajak beradu argumentasi dengan Nabi Ibrahim, ia merasa tersinggung dan direndahkan.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an mencontohkan keadaan dan sifat keangkuhan raja Namrud dari Babilonia, ketika berhadapan dengan Nabi Ibrahim sebagai rasul Allah. Raja Namrud telah dikaruniai Allah kekuasaan dan kerajaan yang besar, tetapi dia tidak bersyukur atas nikmat tersebut, bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim. Rahmat Allah yang seharusnya digunakannya untuk menaati Allah, digunakannya untuk mendurhakai-Nya, dengan melakukan perbuatan yang tidak diridai-Nya. Karena itu, kisah ini diceritakan kepada Rasul Saw. beserta para sahabat dan pengikutnya sebagai pelajaran agar tidak berperilaku angkuh dan sombong seperti Raja Namrud.

Salah satu riwayat menyatakan bahwa dialog argumentatif yang dilakukan oleh keduanya terjadi setelah Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api yang membakar seluruh tubuhnya. Setelah kejadian itu, Allah Swt mempertemukan kembali Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud. Maka terjadilah dialog argumentatif²⁵ tersebut dihadapan orang banyak. Disinilah, Allah menolong kembali Nabi Ibrahim dengan mengilhamkan kepadanya argumentasi yang tepat di hadapan Raja Namrud.

Setelah Nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung yang disembah oleh kaumnya, ia kemudian ditanya oleh Raja Namrud,

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Jilid. 1, hal. 557.

²³ Wahbah Mustafa al-Zauhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al 'Aqidah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al Fikr, 1418 H), Jilid. 3, hal. 27. Ada pula yang menyatakan bahwa nama lengkap Namrudz adalah Namrudz bin Falakh bin 'Amir bin Shalikh bin Arfakhsd bin Sam. Lihat: Abd Allah Al-Syawkani, *Fath Al Qadir* (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1414 H), Jilid. 1, hal. 318.

²⁴ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim* (Mekah: Dar Tayyibah, 1999), Jilid. 1, hl. 686.

²⁵ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, Jilid. 3, hal. 29.

“Siapakah Tuhanmu dan apa kemampuan-Nya? “Maka Nabi Ibrahim menjawab: “Tuhanku adalah Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan.” Lalu Namrud berkata: “kalau begitu, aku pun juga dapat menghidupkan dan mematikan.” Namrud berkata demikian karena ia mampu membuat orang tetap hidup setelah membatalkan hukuman mati yang dijatuhkan kepada orang itu. Ia pun juga mampu mematikan orang itu dengan menjatuhkan hukuman mati kepadanya.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para mufassir tentang cara Namrud memperkuat argumentasinya. Menurut Imam al Rabi', Namrud mendatangkan dua tawannya, lalu membunuh salah satu dari keduanya. Kemudian ia berkata kepada Nabi Ibrahim: “Aku telah mematikan yang ini dan menghidupkan yang ini.” Sedangkan menurut Imam al Saddi, Namrud memasukkan empat orang tawannya ke dalam rumah sampai mereka kelaparan dan kehausan. Lalu dua orang dari mereka dikeluarkan dari rumah dan diberi makan dan minum, sedangkan dua orang yang lain dibiarkan di dalam rumah sampai mati.²⁶

Namun, argumentasi Namrud ini tidak tepat untuk menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim tersebut. Karena, yang dimaksud adalah kemampuan mewujudkan dan menganugerahkan ruh kepada seseorang sehingga ia mampu bergerak dan tumbuh, serta kemampuan untuk mencabut semua potensi itu.²⁷ Sedangkan apa yang dilakukan oleh Namrud adalah bagian dari tindakan kriminal yang dapat merugikan dan menyengsarakan orang lain.

Selain itu, Raja Namrud tidak dapat membedakan antara hakikat pembunuhan dan kematian. Kematian adalah keluarnya ruh dari jasad seseorang, namun jasad tersebut tidak terluka, atau berkurang bentuknya. Sedangkan pembunuhan adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang dengan melukai atau menyakiti bagian dari jasad manusia sampai ia mati. Karena itu, terkadang seseorang duduk santai di tempatnya, lalu tiba – tiba ia mati karena umurnya sudah habis. Maka Allah Swt menjadikan pembunuhan sebagai lawan dari kematian, seperti dalam firman-Nya: QS. Ali Imran (3): 144:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

“(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,” (QS. Al-Baqarah [2]: 144).

Nabi Ibrahim menggunakan argumentasi lain untuk membantah jawaban Raja Namrud. Nabi Ibrahim berkata kepadanya: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah matahari itu dari Barat.” Maka terbungkamlah Raja Namrud, tidak dapat membantah argumentasi Nabi Ibrahim, sebab ia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Menurut Sayyid Qutub, Nabi Ibrahim menggunakan argumentasi tentang hakikat gerak semu matahari yang selalu terjadi berulang ulang, yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia setiap hari dan yang tidak pernah

²⁶ Ibnu ‘Atiyyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafṣīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1442 H), Jilid. 1, hal. 346.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid. 1, hal. 556 - 557

berbeda (gerak semua matahari selalu diawali dengan terbit dari timur dan terbenam di Barat, tidak pernah sebaliknya).²⁸ Karena itu, secara fitrah, Raja Namrud mengakui tentang fenomena ini, sehingga ia tidak memiliki satu kata pun untuk membantah argumentasi ini.

Akan tetapi, bisa saja Raja Namrud berkata lagi kepada Nabi Ibrahim: “kalau begitu, mintalah Tuhanmu untuk menerbitkan matahari dari barat”! Terkait dengan kemungkinan argumentasi Raja Namrud ini, beberapa ulama tafsir memiliki dua pendapat. Pertama, dialog ini terjadi setelah Nabi Ibrahim diselamatkan oleh Allah dari kobaran api yang membakar tubuhnya. Maka, Raja Namrud seakan dalam hatinya mengakui bahwa Tuhan yang dapat menjaga Nabi Ibrahim as. dari kobaran api, pasti dapat pula menerbitkan matahari dari arah barat. Kedua, Allah Swt membuat Raja Namrud lupa dengan argumentasi ini untuk menolog dan membantu Nabi Ibrahim as.²⁹

Ketiga, ada kemungkinan Namrud takut jika Nabi Ibrahim benar-benar meminta tolong kepada Allah agar menerbitkan matahari dari barat. Jika hal ini terjadi, maka status Namrud sebagai seorang Raja dan Tuhan akan tercoreng di hadapan rakyatnya.³⁰ Hal ini yang membuat Namrud terbungkam dengan argumentasi Nabi Ibrahim.

Argumentasi dan sanggahan Nabi Ibrahim ini bukanlah merupakan perpindahan dari sebuah dalil kepada dalil yang lain, akan tetapi sebagai hujjah pamungkas kepada Namrud dengan mementahkan pendapatnya. Ia

mengemukakan argumentasi yang tidak dapat dipublikasikan diputarbalikkan dan dipalsukan. Seluruh dalil pendengaran, logika dan fitrah telah tegak sebagai saksi atas ketauhidan Allah dan mengakui keesaanNya dalam penciptaan dan pengaturan. Seluruh Rasul sepakat atas asas yang agung ini, dan tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali seorang yang durhaka, ngotot dan mencontoh raja yang zalim ini. Ini semua adalah dalil-dalil tauhid, kemudian Allah menyebutkan dalil-dalil kesempurnaan tentang kebangkitan dan pembalasan.

Menurut Abdurrazaq yang menukil pendapat dari Ma'mar dan Zaid bin Aslam, suatu ketika Raja Namrud mengadakan jamuan makan. Orang-orang pun berdatangan menemui Raja Namrud untuk menghadiri jamuan makan itu. Nabi Ibrahim as. termasuk orang yang diundang untuk menghadiri jamuan itu. Saat Nabi Ibrahim as. bertemu dengan Raja Namrud, terjadilah dialog dan adu argumentasi yang dimenangkan oleh Nabi Ibrahim. Karena Raja Namrud kalah beradu argumen, Nabi Ibrahim as. tidak diberi makan seperti para tamu lainnya. Bahkan, hingga waktu bubar, beliau tidak mendapatkan jatah makan secuilpun. Namun, Allah Swt memberikan anugerah tak terduga, yaitu hidangan yang lezat, yang dapat disantap oleh Ibrahim dan istrinya.³¹

Dialog argumentatif ini disampaikan oleh Al-Qur'an kepada Rasul Saw. dan segenap kaum muslimin dengan metode yang sangat mengagumkan, seakan-akan dialog ini tampak sedang berlangsung dari celah-celah penceritaan Al-Qur'an yang mengagumkan itu. Raja Namrud tidak mengingkari adanya Allah sama sekali. Ia hanya mengingkari

²⁸ Sayyid Qutb, *Fi Dīlāl Al Qur'ān*, Jilid. 2, hal. 351

²⁹ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Mafātiḥ Al-Gaib*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Araby, 1420 H), Jilid. 7, hal. 23.

³⁰ Muhammad bin Al-Farra' Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil Fī Tafṣīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Ihya' Al Turath Al'Araby), Jilid. 1, hal. 317.

³¹ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Nabi Sejak Adam as. hingga Isa as.* terj. Saefulloh MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hal. 187.

kemahaesaan-Nya serta kekuasaan-Nya menjalankan dan mengatur alam semesta ini sendirian. Hal ini seperti yang dilakukan sebagian dan orang-orang yang menyimpang akidahnya pada zaman jahiliyah, yang juga mengakui adanya Allah, tetapi mereka membuat sekutu-sekutu bagi-Nya lantas mereka menisbatkan kepadanya semua aktivitas dan kegiatan hidup mereka.³²

Di samping itu, dalam ayat ini, Nabi Ibrahim mensifati Allah sebagai Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan. Sedangkan menghidupkan dan mematikan merupakan dua buah fenomena yang selalu terjadi secara berulang-ulang setiap saat, yang menggelitik perasaan dan pikiran manusia. Kedua peristiwa ini pada waktu yang sama merupakan suatu misteri memusingkan bagi pengetahuan manusia. Karena itu, manusia membutuhkan Tuhan sebagai tempat bersandari terkait misteri ini.³³

Manusia tidak mengerti sedikit pun tentang hakikat kehidupan dan kematian hingga saat sekarang. Akan tetapi, kita dapat menyaksikan gejala-gejalanya pada para makhluk hidup. Manusia terpaksa harus menyerahkan urusan kehidupan dan kematian kepada suatu “kekuatan (kekuasaan)” yang tidak termasuk jenis kekuatan yang kita kenal secara muthic, yaitu kekuatan AuaK. Karena itulah, Nabi Ibrahim memperkenalkan Tuhannya kepada Namrud dengan suatu sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang pun, dan tidak mungkin ada manusia yang menganggap dirinya memiliki sifat itu.

Pada saat berdialog, Nabi Ibrahim memilih kata-kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala. Kata yang baik dan diucapkan dengan lemah lembut akan membuat suasana dialog berlangsung tenang dan khidmah, jauh dari luapan emosi seperti halnya jika digunakan kata-kata keras dan kotor yang menyinggung perasaan. Dalam Surah Ibrahim (14) :24-26. Allah membuat permissalan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Kalimat yang baik bagaikan pohon yang banyak manfaatnya. Pangkalnya tertanam kokoh dengan akar-akarnya di dalam tanah, sedang pucuknya menjulang tinggi ke angkasa. Dengan kehendak penciptanya, pohon itu selalu berbuah pada waktu-waktu tertentu.³⁴ Demikian juga kalimat tauhid, tertanam kokoh dalam hati orang mukmin dan amalannya naik menuju Allah. Dia selalu mendapatkan berkah dan balasannya pada setiap waktu.

Sedangkan kalimat yang buruk adalah bagaikan pohon yang buruk pula. Pohon itu tercabut dari akarnya dan roboh di atas tanah karena tidak tertancap dengan kokoh. Dan begitulah kalimat yang jelek, mudah disanggah, karena tidak kuat dan tidak didukung oleh alasan yang kuat. Tidak kuat dan tidak didukung oleh alasan yang kuat. Sikap lemah lembut dalam menyampaikan kata-kata juga merupakan pesan Allah kepada Nabi Musa ketika beliau akan menghadap Fir’aun. Allah Swt berfirman yang artinya: (Taha (20): 43–44)

Dialog argumentatif yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ini sudah sesuai dengan adab berdialog sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur’an surah al-Nahl (12): 125):

Adab Nabi Ibrahim Saat Berdialog

³² Sayyid Qutb, *Fī Dilāl Al-Qur’ān*, hal. 49.

³³ Sayyid Qutb, *Fī Dilāl Al-Qur’ān*, hal. 49.

³⁴ Murdiono, *Al-Qur’an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan* (Malang: UMM Press, 2020), hal. 60.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk,” (QS. Al-Nahl [12]: 125).

Ayat ini menjelaskan tentang metode berdakwah yang salah satunya dengan menggunakan debat atau dialog argumentatif. Menurut Sayyid Qutub, berdebat/berdiskusi dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang pendakwah tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi dalam berdebat atau berdiskusi tidak bertujuan untuk membela diri, mempertahankan pendapat atau mengalahkan pendapat orang lain. Karena itu, agar seorang pendakwah mampu mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, maka konteks ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁵

Selain itu, Nabi Ibrahim tidak menghina sesembahan Namrud saat berdialog dengannya, karena penghinaan tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Manusia sangat mudah

terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi.³⁶

Menurut Ibnu Al Faris, jika penghinaan terhadap orang-orang kafir dan sesembahan mereka dikhawatirkan dapat memicu munculnya hinaan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya, maka tidak diperbolehkan menghina Tuhan-tuhan dan agama mereka. Hal ini termasuk dalam kategori “*saddu al zara'*” (menutup semua pintu yang dapat menimbulkan kemudharatan). Bahkan menurut para ulama', kewajiban amar makruf nahi munkar menjadi gugur jika dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan yang lebih parah.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Namrud dimuat oleh Al-Qur'an dengan sangat singkat namun mengandung isyarat pendidikan dan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran oleh siapapun di setiap zaman:

Pertama, dalam berdialog, Nabi Ibrahim tidak menggunakan kata-kata keji seperti penghinaan, ejekan, rasis dan lain sebagainya. Ia menggunakan analogi sederhana yang dapat membungkam argumentasi Namrud. Hal ini mengisyaratkan bahwa dialog yang baik adalah dialog yang menggunakan argumentasi dan analogi, bukan dengan cacian, hinaan dan pelecehan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Kedua, Nabi Ibrahim menjelaskan kepada Namrudz bahwa Tuhannya adalah Yang

³⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dilal al-Qur'an*, Jilid. 14, hal. 224.

³⁶ Afrizal El Adzim Syahputra, "METODE DAKWAH NABI SULAIMAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN." *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 01, (2019): hal. 96.

Maha Menghidupkan dan Yang Maha Mematikan. Penjelasan singkat ini mengisyaratkan bahwa kehidupan dan kematian adalah pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Tidak ada satu pun manusia yang mengetahui secara pasti sampaikan kapan ia hidup dan kapan ia akan mati.

Ketiga, Dialog ini merupakan bagian dari metode dakwah tauhid Nabi Ibrahim kepada Namrud dan para rakyatnya. Pemilihan ungkapan “menghidupkan dan mematikan” mengisyaratkan bahwa setiap manusia meyakini melalui hati nuraninya bahwa Tuhan yang layak disembah adalah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan. Semua orang secara spontan mengakui bahwa mereka tidak akan mampu melakukan hal ini, termasuk Namrud. Karena itu, saat Nabi Ibrahim melontarkan argumentasi ini dihadapan Namrud, ia pun beragumen dengan jawaban yang tidak sesuai dengan argumentasi Nabi Ibrahim.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aṭīyyah, Ibnu. *Al-Muḥarrar Al Wajiz Fī Tafsīr Al Kitāb Al ‘Azīz*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1442 H.
- Abu Bakar, Bahrūn. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putera, 1992.
- Al-Dimashqī, Shams Al-Dīn. *Risālah fī Tafsīr Qaulihī Ta’āla: Inna Ibrāhīma Kāna Ummatan*. Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t.
- Al-Farmawī. ‘Abd Al-Ḥay. *Metode Tafsir Mawdu’iy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Razī, Fakhr Al-Dīn. *Mafātiḥ Al-Gaīb*. Beirut: Dar Ihya’ Turats al ‘Araby, 1420 H.
- Al-Shawkāni, Abd Allah. *Fath Al-Qadīr*. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1414 H.
- Al-Alamaīy, Zahir ‘Awad. *Manāḥij Al-Jadal Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. t.tp., t.th.
- Al-Bagawī, Muhammad bin Al-Farra’. *Ma’alim Al-Tanzīl Fī Tafsir Al-Qur’ān*. Beirut: Dar Ihya’ Al Turath Al’Araby, t.t.
- Ali Enginner, Asghar. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Jarari, Abbas. *Al-Hiwar min Manzir Islamy*. Rabat:ISESCO, tahun 1420 H/2000.
- Al-Jurjani, ‘Ali Muhammad Sharif. *Al-Ta’rifat*. Beirut: Darun Nafa’is, 2003.
- Al-Qattan, Manna’. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Riyadh: Mansyurat Al-‘Ashri Al-Haditsah, 2001.
- Al-Zuhaili, Wahbah Mustafa. *Tafsīr Al Munīr Fī al ‘Aqidah Wa al-Syarī’ah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 1418 H.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: 2019.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Hanafi, Muhammad. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an, t.t.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al Qur’an al Adzim*. Mekah: Dar Tayyibah, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Nabi Sejak Adam as. hingga Isa as.* terj. Saefulloh MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur’an

- Tematik). Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: UMM Press, 2020.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. "Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2. No. 02 (2016).
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "NASIONALISME NABI IBRAHIM DALAM AL QUR'AN (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19. No.1 (2019)
- SYAHPUTRA, Afrizal El Adzim. "Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam Al-Qur'an" *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, [S.l.], Vol. 14, No. 1
- Syahputra, Afrizal El Adzim. "METODE DAKWAH NABI SULAIMAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN." *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 01 (2019)
- Ṭanṭawi, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1997.
- YS. Gunadi, YS. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 1998.